

## Penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Km. 12 Palangka Raya

*Counseling about Sexual Transmitted Infections in Female Sex Workers in Prostitution Area 12<sup>th</sup> kilometer Palangka Raya*

Suryagustina\*

Eva Priskila

Cyntia Christina

Department of Nursery, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harapan, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

\*email: [gustin.yaya@gmail.com](mailto:gustin.yaya@gmail.com)

### Kata Kunci

Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan

Penyuluhan

### Keywords:

*Sexual Transmitted Infections*

*Knowledge*

*Counseling*

Received: June 2019

Accepted: July 2019

Published: September 2019

### Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Menurut WHO IMS adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di wilayah tersebut banyak WPS (Wanita Pekerja Seks) yang tidak mengetahui tentang IMS. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WPS agar mampu mencegah penularan IMS baik bagi dirinya maupun pada masyarakat di Lokalisasi Km. 12 kota Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berbentuk ceramah, diskusi, tanya jawab serta evaluasi dengan pre post test, dengan sampel WPS 25 responden. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan WPS tentang IMS dibuktikan dengan data pre tes 32% pengetahuan kurang, 64% pengetahuan cukup dan hanya 4% pengetahuan baik, setelah diberi penyuluhan data post tes 56% pengetahuan baik, 44% pengetahuan cukup dan tidak ada tingkat pengetahuan kurang. Kesimpulan dari hasil pengabdian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat menjadi upaya pencegahan penyebaran IMS bagi WPS dan masyarakat.

### Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are one of the causes of health, social and economic problems in many countries. According to WHO STIs are infections that are transmitted through vaginal, anal and oral sexual intercourse. Based on the results of a preliminary survey in the area many FSWs (Female Sex Workers) did not know about STIs. This counseling aims to increase the knowledge of FSWs to be able to prevent the transmission of STIs both for themselves and for the community in Prostitution Area. 12th-kilometer Palangka Raya City. The method used in this service is in the form of lectures, discussions, question and answer and evaluation with a pre-post-test, with a sample of 25 respondents. The results of this service show that there is an increase in WPS knowledge about STIs as evidenced by pre-test data 32% lacking knowledge, 64% sufficient knowledge and only 4% good knowledge, after being given information post-test 56% good knowledge, 44% sufficient knowledge there is no lack of knowledge. The conclusion from the results of the service shows the influence of health education on the level of knowledge of respondents. It is hoped that the results of this service can be an effort to prevent the spread of STIs for FSWs and the community.



## PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Infeksi menular seksual adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. Infeksi menular seksual disebabkan oleh mikroorganisme lebih dari 30 bakteri, virus, parasit, jamur yang berbeda dimana dapat ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejalanya sama sekali (Herman, 1999). Infeksi menular seksual dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan penyembuhannya yaitu yang dapat disembuhkan seperti sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis serta yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diringankan melalui pengobatan seperti hepatitis B, herpes, *human immunodeficiency virus*/HIV, dan *human papilloma virus*/HPV (Puspita, 2017). Di negara berkembang, IMS dan komplikasinya menjadi urutan nomor lima penyakit yang menyebabkan orang dewasa berobat ke pusat kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah transaksi seks dan tingkat pengetahuan yang rendah (Nguyen *et al.*, 2019).

Berdasarkan data laporan tahunan *Sexually Transmitted Disease Surveillance* 2016 yang dirilis *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2017) di Amerika Serikat jumlah kasus IMS meningkat mencapai rekor tertinggi, ada lebih dari dua juta kasus klamidia, gonore dan sifilis. Kasus infeksi klamidia 1,6 juta, kasus gonore meningkat diantara pria dan wanita namun kenaikan paling drastis terjadi pada pria sebanyak 22%, sementara kasus sifilis berjumlah 28.000 angka tersebut meningkat 18% dari tahun 2015 sampai 2016. Di Indonesia jumlah kasus IMS untuk kandidiasis 139 kasus, herpes simplex 3 kasus, kasus IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV (Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, 2016). Data Kemenkes 2016 pada kasus *human immunodeficiency virus* (HIV dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) dari bulan Januari sampai Maret 2016 kasus infeksi HIV 7.146 kasus. Sedangkan kasus AIDS menurun dari 5.231 kasus pada tahun 2005 menjadi 305 kasus pada tahun 2016. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah jumlah kasus IMS pada tahun 2016 mencapai 42 kasus dan 109 kasus HIV-AIDS. Di Kota Palangka Raya dilaporkan penderita IMS sebanyak 13 kasus, sedangkan penderita HIV-AIDS dilaporkan 20 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2016).

Infeksi Menular Seksual terjadi karena hubungan seks berganti ganti pasangan, tidak menggunakan pengaman secara benar dan konsisten serta kurangnya perhatian pada kesehatan reproduksi (Suwarni & Arfan, 2015). Wanita Pekerja Seks (WPS) merupakan kelompok resiko tinggi terkena IMS dan berpengaruh penting dalam penyebaran IMS mengingat pada kelompok ini terbiasa melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap, dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi (Widodo, 2009).

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional bahwa penderita IMS di Indonesia ditemukan diantara WPS yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang (Pangaribuan & Mardiah, 2017). Data di Departemen Kesehatan RI tahun 2006 menunjukkan dari jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, WPS dengan jumlah sebanyak 129.000 mempunyai kontribusi dan menyumbang penderita HIV sebanyak 3.975 orang atau (2,9%). Sedangkan kasus sifilis pada kelompok resiko tinggi cenderung mengalami peningkatan sebesar (10%) dan kelompok resiko rendah meningkat (2%). Dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar penyebaran IMS adalah para WPS (Aridawarni, 2014). Jumlah WPS yang mengalami IMS saat ini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, salah satu

penyebab peningkatan jumlah insiden IMS adalah kurangnya pengetahuan tentang IMS (Pangaribuan & Mardiah, 2017). Ini mencerminkan keterbatasan screening dan rendahnya pemberitaan akan IMS. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain dari faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai WPS, individu yang beresiko tinggi adalah individu yang sering berganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual dengan kondom (Puspita, 2017).

Infeksi Menular Seksual dapat menimbulkan banyak dampak negatif dari segi fisik, psikososial, maupun finansial. Ketika seseorang terkena IMS akan terjadi perubahan fisik yang bisa mengganggu fisiologisnya misalnya saja dari penyakit gonore bisa mengakibatkan kemandulan pada laki- laki maupun perempuan bila tidak ditangani dengan segera (Pangaribuan & Mardiah, 2017). Lebih lanjut, IMS yang belum dapat disembuhkan terutama yang disebabkan oleh virus mendapat perhatian besar, misalnya herpes genitalis, kondiloma akuminata, dan HIV-AIDS. Akibat yang ditimbulkan dari IMS apabila tidak segera diobati dapat mengakibatkan infeksi saluran reproduksi, radang panggul, kemandulan, dan kematian (Aryani *et al.*, 2015). Fenomena yang ditemukan ditempat pengabdian yaitu banyak yang tidak mengetahui tentang IMS bahkan ada yang belum pernah mendengar sama sekali, beberapa hanya mengetahui sebagian tetapi belum mengerti dan hanya sering mendengar tentang HIV-AIDS namun belum mengetahui dengan jelas cara pencegahan penularannya. Dari survei pendahuluan pada tanggal 15 Februari 2019 terhadap 7 responden (100%) bahwa empat responden (80%) tidak tahu sama sekali saat ditanya tentang IMS, penyebabnya, tanda gejala, jenis-jenis IMS bahkan ada yang baru mendengar tentang IMS itu sendiri. Sedangkan 3 responden (30%) lagi hanya

mengetahui pengertian dan salah satu jenis dari IMS yaitu HIV-AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh berganti-ganti pasangan saat berhubungan seksual. Data dari kunjungan di klinik selama satu bulan pada bulan Februari 2019 menunjukkan ada yang mengeluh keputihan berwarna hijau dan terdapat kemerahan pada selangkangan. Berdasarkan masalah tersebut, upaya yang dapat dilakukan perawat selain memberikan asuhan keperawatan adalah dengan upaya promotif yaitu memberikan informasi melalui Penyuluhan Kesehatan. Pemberian pengetahuan tentang IMS terkait pencegahan IMS sehingga dengan informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki WPS dapat melakukan suatu upaya dalam mengontrol penyebaran IMS.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berbentuk ceramah, diskusi, tanya jawab serta evaluasi dengan pre post test, jumlah sampel 25 responden. Kelompok subjek dalam pengabdian ini adalah yang di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah dilakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan tentang IMS, sebelum diberikan intervensi responden diminta menjawab pertanyaan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validasi, kemudian setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan maka responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kuesioner yang sama dan dinilai pengaruhnya. Pengambilan responden dengan purposive sampling adalah metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah dalam sebuah populasi.

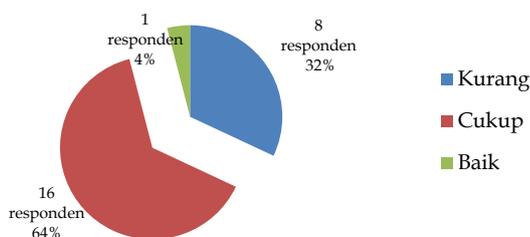
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan kepada WPS disajikan pada Gambar 1. Gambaran tingkat pengetahuan responden

sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang infeksi menular seksual di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan data diketahui bahwa dari 25 responden, 16 orang (64%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 8 orang (32%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 1 orang (4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dominan berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu cukup.



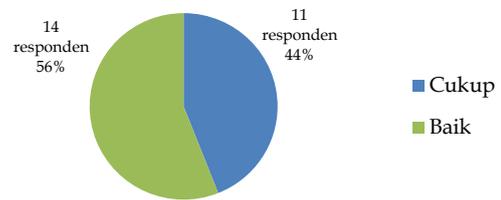
**Gambar 1.** Kategori berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual setelah diberikan penyuluhan kesehatan di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya



**Gambar 2.** Kategori berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sebelum diberikan penyuluhan kesehatan di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya

Berikut ini gambaran tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang infeksi menular seksual di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan data diketahui bahwa dari 25 responden, terdapat 14 orang (56%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 11 orang (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ada

responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dominan responden berdasarkan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan adalah baik.



**Gambar 3.** Kategori berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual setelah diberikan penyuluhan kesehatan di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya

Hasil Analisis Pengaruh Penyuluhan kesehatan Tentang IMS Terhadap Pengetahuan WPS di Lokalisasi Km. 12 Kota Raya Palangka Raya disajikan pada Tabel I. Berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan uji Wilcoxon, maka nilai Z yang didapat sebesar -3.448b dengan P Value  $0,001 < \alpha 0,05$  yang artinya H1 diterima yaitu ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang IMS terhadap pengetahuan WPS di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya.

**Tabel I.** Hasil Analisis Pengaruh Penyuluhan kesehatan Tentang IMS terhadap Pengetahuan WPS di Lokalisasi Km. 12 Kota Palangka Raya

	Wilcoxon Signed Ranks Test	
	Post-test	Pre-test
Z	-3.448*	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

\* Based on negative ranks

Berdasarkan hasil pengumpulan data untuk tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan bahwa sebanyak 8 responden (32%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang IMS, 16 responden (64%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden (4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Fitriani, 2011). Faktor yang dapat

memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari pendidikan, yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah usia, pendidikan, sosial ekonomi, informasi dan pengalaman. Semakin tua usia seseorang tingkat berfikirnya semakin matang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, seseorang yang memiliki pekerjaan akan semakin mudah mendapat informasi dan pengalaman, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya (Ar-Rasily & Dewi, 2016). Berdasarkan fakta dan teori terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa responden dominan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berdasarkan karakteristik pendidikan, responden dalam kategori dominan kurang dan cukup yang terbanyak yaitu dengan pendidikan terakhir SMA dan SD. Faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah pula mereka menerima informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang akan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, cukup, atau baik walaupun memiliki pendidikan yang tinggi yaitu berapa lama sudah ia menerima ataupun mendapatkan informasi tersebut, apakah pengetahuan tersebut selalu diperbaharui atau up to date. Selain itu apakah ada kemampuan untuk selalu belajar. Kemudahan dalam memperoleh informasi memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan adanya kemudahan dalam memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Berdasarkan hasil penyuluhan untuk tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

didapatkan bahwa sebanyak 11 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 14 responden (56%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan data demografi data responden dengan kriteria umur yaitu yang berumur 15-20 tahun 10 responden (40%), 21-30 tahun 10 responden (48%), dan 31-45 tahun 3 responden (12%). Penyuluhan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, penyuluhan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian Marwiyah dan Listyaningsih (2012) yang membahas tentang Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Rumah Tahanan Negara Wates, dari hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa seseorang yang berada pada umur muda memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena adanya proses pendewasaan dan perkembangan responden mulai dari pendidikan yang diperolehnya serta pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama lingkungan yang ditempati oleh Warga Binaan Pemasyarakatan sekarang. Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual termasuk dalam kategori baik yaitu 14 responden (56%) dan 11 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan adanya pemberian penyuluhan kesehatan tentang pencegahan infeksi menular seksual, yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh peneliti dapat memicu respon yang baik dengan adanya perubahan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan p-value  $0,001 <$  dari nilai  $0,05$  sehingga  $H_a$  diterima. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual. Penyuluhan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, penyuluhan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan kesehatan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari pendidikan, usia, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan saat sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Sehingga penyuluhan kesehatan memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang (Asfar, 2018).

Jika dibandingkan antara fakta dan teori, ditemukan adanya persamaan dimana terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual. Tingkat pengetahuan seseorang meningkat karena adanya informasi yang didapat, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan

penyuluhan kesehatan masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup tetapi setelah diberikan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini diharapkan agar responden dapat meningkatkan pengetahuannya. Meningkatkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari petugas kesehatan melalui metode penyuluhan. Pengetahuan yang bertambah akan dapat mengubah sikap serta perilakunya. Kurangnya pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual disebabkan antara lain kurangnya informasi yang diterima, kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk suatu perilaku atau tindakan seseorang (Suryagustina *et al.*, 2017).

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan seseorang meningkat karena adanya informasi yang didapat, dibuktikan dengan hasil pengumpulan data yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup namun setelah diberikan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sehingga dengan meningkatnya pengetahuan dapat memperbaiki sikap dan perilaku WPS sehingga dapat melakukan upaya pencegahan penyebaran IMS baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

## REFERENSI

- Aridawarni, Y. 2014. Analisis Determinan Wanita Pekerja Seksual dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Obstretika Scientia*. 2(1):123-145.
- Ar-Rasily, O.K., Dewi, P.K. 2016. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang

- Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 5(4):1422-1433.
- Aryani, D., Mardiana, Ningrum, D.N.A. 2015. Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(2):160-168.  
<https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Asfar, A. 2018. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS Di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*. 3(1):26-31.  
<https://doi.org/10.24252/join.v3i1.5471>
- Centers for Disease Control and Prevention. 2017. *Sexually Transmitted Disease Surveillance 2016*. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. 2016. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herman, M.J. 1999. Penyakit Menular Seksual Akibat Jamur, Protozoa, dan Parasit. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 9(2):14-19.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marwiyah, S., Listyaningsih, U. 2012. Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan pada Rumah Tahanan Negara Wates. *Bumi*. 1(3):11-19.
- Nguyen, S.H., Dang, A.K., Vu, G.T., Nguyen, C.T., Le, T.H.T., Truong, N.T., Hoang, C.L., Tran, T.T., Tran, T.H., Pham, H.Q., Dao, N.G., Tran, B.X., Latkin, C.A., Hp, C.S.H., Ho, R.C.M. 2019. Lack of Knowledge about Sexually Transmitted Diseases (STDs): Implications for STDs Prevention and Care among Dermatology Patients in an Urban City in Vietnam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 16(6):1080.  
<https://dx.doi.org/10.3390/ijerph16061080>
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangaribuan, S.M., Mardiah, W. 2017. Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 3(2):175-181.  
<http://dx.doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9423>
- Puspita, L. 2017. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(1):31-44.  
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.30>
- Suryagustina, S., Sianipar, S.S., Manipada, L.K. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jekan Raya Palangka Raya. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(1):31-34.  
<https://dx.doi.org/10.31602/ann.v4i1.1162>
- Suwarni, L., Arfan, I. 2015. Hubungan antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender Attitude dengan Perilaku Seks Pra-Nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 1(1):28-38.  
<https://doi.org/10.30602/jvk.v1i1.7>
- Widodo, E. 2009. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 4(2):94-102.  
<https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.94-102>